

MAKNA KULTURAL MITOS PADI RAKSASA DALAM AKTIVITAS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA PASAR RANTAU PANJANG KABUPATEN MERANGIN

Pipit Prihatini
Mailinar
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
mailinar78@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang makna mitos padi raksasa dalam aktivitas sosial budaya masyarakat Pasar Rantau Panjang di Merangin, mitos ini di teruskan dari generasi ke generasi dan ditradiskan dalam bentuk ritual. Makna dan proses ritual ini menjadi objek kajian dari penelitian ini. Artikel ini adalah penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, melihat keberadaan mitos padi raksasa dengan sebuah landasan berfikir untuk memahami mitos lewat pandangan pemilik mitos atau pelakunya. Teknik yang digunakan untuk megumpulkan data adalah kajian pustaka, pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Mitos merupakan cerita yang dianggap suci dan sakral yang bertahan pada masyarakat tradisional. Mitos muncul dalam berbagai aktivitas sosial budaya berupa ritual memberikan pesan-pesan moral kepada pendukungnya. Bagi masyarakat Pasar Rantau Panjang mitos padi raksasa bisa dilihat pada aktivitas sistem pertanian bersawah dan diyakini mempunyai makna antara lain adalah representasi dari adanya kekuatan lain diluar dirinya (kekuatan ghaib) yang mengatur kehidupan sosial budaya, sebagai wujud solidaritas sosial sesama warga dan terakhir sebagai sarana untuk meminta pertolongan, perlindungan serta keberkahan.

Key Word: Mitos, makna kultural dan Pasar Rantau Panjang

Latar Belakang

Sistem pertaniannya di Indonesia terdiri dari dua pola yaitu sistem pertanian lahan kering (perkebunan) dan lahan basah (persawahan). Dalam aktivitasnya, sistem pertanian lahan basah (persawahan) tidak terlepas dari berbagai mitos yang memberikan makna terhadap aktivitas tersebut, baik sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas tersebut, dimana mitos diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sistem nilai budaya yang mempunyai nilai sakral bagi para empunya mitos tersebut (Ayatullah Humaeni, 2012:159).

Mitos merupakan cerita suci yang selalu dianggap ada di setiap budaya masyarakat, baik itu masyarakat tradisional/primitif maupun masyarakat modern. Mitos tidak hanya bercerita tentang para dewa (gods), para tokoh setengah dewa dan

pembawa kebudayaan (*Demigods and cultural Heroes*), kosmogoni dan kosmogoni (*cosmogony and cosmology*), bentuk-bentuk permukaan bumi (*topographical features of the earth*), bencana-bencana (James Danandjaja, 2002:54) tetapi mitos bisa direpresentasikan dalam berbagai aktivitas sosial budaya dalam bentuk ritual. Ritual yang diyakini oleh masyarakat setempat mampu memberikan pertolongan dalam berbagai tahapan kehidupan manusia, seperti ritual dari mitos Mitos Dewi Sri selalu ditimbang sebagai pemangku harmoni dan penyeimbang ekologi (Titik Maslikatin dkk, 2015:188), dimana Masyarakat setempat percaya, bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual hidup terasa lebih tenang, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik dalam konteks ini ritual diyakini mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan kehidupan masyarakat dalam hal sistem pertanian.

Misalnya dalam kehidupan ekonomi manusia yang berkaitan dengan alam, ketika manusia tidak mampu menundukkan akal pikirannya dengan alam, maka mitos akan terlihat pada ritual dari aktivitas salah satunya pada sistem kehidupan ekonomi manusia tersebut (Nur Syam, 2007:30). Contohnya pada sistem pertanian lahan basah/bersawah, aktivitas ini sangat banyak dipengaruhi oleh mitos yang merupakan representasi dari sistem budaya yang mempunyai banyak makna seperti aturan-aturan, kebiasaan, norma-norma. Mitos yang mengadung sistem nilai budaya ini dijadikan sebagai pola ideal yang kemudian diikuti dengan pola-pola aktual dalam bentuk ritual (Keesing, 1989 : 68). Dan tak tertutup kemungkinan ritual yg penuh atau berisi dengan simbol simbol dianggap sakral oleh pendukungnya. Simbol diterjemahkan suatu objek dalam konteks ini bisa berupa benda atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu hal, yang mengacu terhadap apa yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia (Spreadley, 2006:134)

Mitos sebagai pola pola ideal yang dijadikan referensi dalam aktivitas sistem pertanian lahan basah/ bersawah oleh masyarakat, juga diyakini sebagai manifestasi dari sebuah kebudayaan. Bahkan melalui cerita cerita suci /mitos yang ada, nilai sakral tidak boleh diruntuhkan atau diremehkan oleh para penganutnya. Masyarakat menyakini mitos mempunyai fungsi dalam aktivitas manusia, antara lain untuk menjelaskan alam lingkungan dimana manusia itu berada. Dalam hal ini manusia atau masyarakat akan mendapatkan gambaran tentang dirinya dan susunan lingkungan atau kosmisnya, dan dari gambaran gambaran itu manusia atau masyarakat mampu menjalani kehidupan dan melakukan berbagai aktivitasnya (Madjid 2000:176).

Mitos sebagai kajian folklore lisan, pada umumnya oleh masyarakat juga diyakini mengandung unsur magis dan identitas sosial dari kelompok (Suardi Endaswara, 2014 : 230), mitos juga merupakan identitas sosial yang mempunyai nilai terhadap pola-pola tindakan manusia (Koentjaraningra, 1984:5) dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, salah satu fungsi mitos yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib, membantu manusia untuk menghayati kekuatan ghaib itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya (Hans 2008:82), sehingga manusia harus tunduk terhadap alam, misalnya dalam aktivitas pada sistem

pertanian, masyarakat tidak bisa lepas dari upacara atau ritual yang berisikan kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan ghaib atau supernatural yang menguasai alam semesta. Ritual yang dipengaruhi oleh sistem pengetahuan yang bersifat sakral dan diwariskan secara turun-temurun, dan berfungsi dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan dan mengungkapkan makna kultural mitos Padi Raksasa dalam aktivitas sosial budaya di Desa Pasar Rantau Panjang Kabupaten Merangin.

Deskripsi Tentang Masyarakat Rantau Panjang

Artikel mitos Padi Raksasa ini merupakan cerita rakyat yang terjadi di Kabupaten Merangin, Kecamatan Tabir tepatnya di desa Pasar Rantau Panjang. Ritual mitos padi raksasa dipusatkan di Desa Pasar Rantau Panjang dan merupakan tempat padi raksasa tersebut disimpan. Berdasarkan sejarah, dahulunya secara administratif desa Pasar Rantau Panjang masuk dalam Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Dalam konteks sejarah lisan penulis menemukan bahwa awal terbentuknya desa ini dahulunya berawal dari 19 orang yang melarikan diri dari sebuah Kerajaan Ghaib, kehidupan mereka nomaden, hingga akhirnya satu diantar mereka ada yang meninggal. Sampai akhirnya ketika sampai di ujung tanjung Muaro Semayo, orang 18 ini membuat kesepakatan untuk menetap di wilayah Pasar Rantau Panjang. Sehingga mereka bersepakat untuk mendirikan bangunan rumah untuk tempat menetap. Rumah Tua inilah merupakan rumah pertama yang di bangun oleh orang 18, yang dikenal sebagai penghuni tuo kemudian menobatkan Eyang Bungkok sebagai Rio Depati dan rumah yang pertama di bangun dinobatkan sebagai rumah adat. Di rumah adat inilah semua perkara diselesaikan dengan bijaksana, sampai akhirnya mereka berkembang dan menjadi pemukiman penduduk yang berasal dari suku Jawa dan Padang. Jumlah penduduk yang semakin meningkat akhirnya desa ini mejadi pusat perekonomian masyarakat, para pedagang berasal dari pendatang orang rantau, sehingga namanya desa ini lebih dikenal dengan sebutan Pasar Rantau Panjang yang bermakna yaitu pendatang yang datang dari tempat yang jauh dan panjang perjalanannya (Wawancara, Datuk Iskandar :2018)

Secara administratif desa Pasar Rantau Panjang masuk kedalam wilayah Kecamatan Tabir, jumlah penduduknya 943 KK, dengan total penduduk 3764. Luas wilayah 700 Ha, dengan batas wilayah disebelah Utara dengan Wilayah Desa Pasar Baru Rantau Panjang, Sebelah Selatan dengan Desa Mampun, Sebelah Timur dengan wilayah Desa Mampun dan Pasar Baru Rantau Panjang, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baru. Jarak tempuh menuju Kecamatan Tabir lebih kurang 1 km dengan menggunakan kendaraan motor. Berdasarkan data kepercayaan/ agama, penduduk desa Pasar Rantau Panjang 100% beragama Islam. Dasri aspek mata pencaharian, masyarakat pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, peladang dan pedagang (Profil Desa/Kelurahan dan Dinas Tanaman Pangan Merangin: 2016). Pasar Rantau Panjang mayoritas penduduknya bersuku, selain itu

terdapat juga suku Jawa dan Minang. Kehidupan masyarakat sangat harmonis dan dinamis hal ini terlihat dari kegiatan atau acara-acara adat.

Desa Pasar Rantau Panjang dalam kesehariannya masih memegang teguh adat budayanya, misalnya dalam hal berpakaian, masyarakat Desa Pasar Rantau Panjang masih menggunakan kain sarung dalam kehidupan sehari-hari dan acara adat (Wawancara, Syahrir: 2018). Misalnya pada acara adat Cuci Pusako pada tujuh hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Acara adat ini wajib dilaksanakan, apabila tidak dilakukan masyarakat mempercayai akan berlaku sesuatu yang buruk bagi masyarakat desa.

Konsep Teoritis Mitos

Secara etimologi, kata mitos (bahasa Inggris: *myth*) berasal dari bahasa Latin *mythus* atau bahasa Yunani kuno *mythos* atau *muthos* yang bermakna cerita atau fabel (dongeng). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib (Tim Penyusun 2012: 660-661).

Salomon Reinach dalam *Orpheus: A History of Religions* juga mendefinisikan mitos dalam nada serupa, yaitu kumpulan cerita yang tidak ditemukan secara tepat, tetapi dikomunikasikan oleh aktor-aktor yang hasilnya tidak dapat dipastikan kebenarannya sebagai bagian dari sejarah (Reinach 2001:1). Dari penjelasan tentang mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita-cerita tentang alam, dewa, orang atau objek tertentu yang tidak dapat dipastikan kebenarannya untuk menguji sejarah suatu bangsa. Dalam konteks kajian folklore mitos atau *myth* (mite) adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita (James Danandjaja 2007 :50). Mitos yang terdiri dari cerita rakyat sering kali mengandung makna sakral, dan berkaitan dengan hal-hal ghaib yang sangat sulit dicerna menggunakan akal manusia.

Menurut Stith Thompson Mitos/*myth* (mite) bisa dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya yaitu: mitos yang berkaitan dengan pencipta (*creator myth*), para dewa (*gods*), para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan (*Demigods and cultural Heroes*), kosmogoni dan kosmologi (*cosmogony and cosmology*), bentuk-bentuk permukaan bumi (*topographical features of the earth*), bencana-bencana di dunia (*world calamities*), terciptanya ketertiban alam (*establishment of natural order*), penciptaan dan penertiban kehidupan manusia (*creation dan ordering of human life*), penciptaan kehidupan binatang (*creation of animal life*), sifat-sifat khas binatang (*animals characteristics*), asal-mula pohon dan tanaman (*origin of trees and plants*), asal-mula sifat khas tanaman (*origin of plant characteristics*), berbagai keterangan (*miscellaneous explanations*) (James Danandjaja 2007 :54).

Mitos sebagai cerita suci bagi masyarakat secara teoritis mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial budaya. Menurut Van Peursen, fungsi mitos antara lain adalah (1). Mitos menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib, dalam hal ini

mitos membantu manusia untuk menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. (2). Mitos memberikan jaminan masa kini, mitos tentang ritual malam satu syuro yang telah dilakukan oleh masyarakat terdahulu, apabila masyarakat tidak melakukan upacara ritual tersebut, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Cerita serupa itu dipantaskan atau menampilkan kembali peristiwa yang pernah terjadi, sehingga dilakukan usaha serupa pada jaman sekarang ini. (3). Mitos berfungsi memberikan pengetahuan tentang dunia, artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi (Hans J. Daeng 2008:82).

Senada dengan Suardi Endaswara menjelaskan bahwa mitos salah satu fungsinya menyadarkan masyarakat bahwasannya manusia ini hidup berdampingan dengan makhluk ghaib, ada kekuatan ghaib, yang mana hal ini berdampak pada tingkah laku masyarakat yang menghormati benda yang dianggap sakral dan mitos memberikan jaminan masa kini, artinya masyarakat melakukan ritual sebagai representasi dari mitos mengandung arti memintak bantuan dalam kontek memberikan jaminan kebaikan dalam aktivitas mereka (Suardi Endaswara 2009:116-117)

Pembahasan

Mitos dalam aktivitas sistem mata pencaharian masyarakat tradisonal merupakan sesuatu yang dianggap sakral, perwujudannya terlihat dalam upacara atau ritual-ritual yang mengelilngi kehidupannya. Masyarakat Pasar Rantau Panjang dalam sistem pertanian bersawah sangat dipengaruhi oleh mitos Padi Raksasa, mitos tersebut bisa terlihat pada aktivitas arau ritual yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sebelum mereka turun kesawah utk menanam padi.

Tahapan-tahapan dari ritual tersebut adalah sebagai berikut : Pertama tahapan Persiapan, meliputi 20 genggam bibit padi dimasukkan ke dalam lubang Padi Raksasa dengan membaca doa-doa, lalu dibiarkan selama tujuh dari, kemudian bibit padi yang 20 genggam tadi dipanen dan dicampurkan dengan bibit-bibit padi lainnya sambil mengeluarkan *Padi Gedang (Padi Raksasa)* dari tempatnya, dengan membaca asma Allah dan ayat-ayat pendek dan sholawat Nabi yang mana masing-masingnya dibaca sebanyak tujuh kali untuk di semai, sampai padi siap untuk ditanam dan dipanen (Wawancara Mbok Na dan Makwo Tun :2018).

Kedua, tahapan Pelaksanaan yaitu memanen padi, sebelum melakukan panen, masyarakat terlebih dahulu membuat membuat *Tunam (Betunam)*, *tunam* alat yang digunakan untuk memanggil induk padi disawah sebelum memanen padi. Membuat *tunam* merupakan salah satu syarat wajib yang harus dilakukan masyarakat dalam ritual memanen padi di sawah. *Tunam* terbuat dari bahan, tali tahap, kain buruk, pelepah kelapa, kulit pinan tua kulit bawang merah, kulit bawang putih, buah spiak, janga bunglai, balerang dan kemenyan, jumlah dari masing masing harus serba tujuh atau ganjil yaitu 3,5 dan 7, mengambil tujuh tangkai padi sebagai induk padi harus diletakkan diatas kain putih kemudian digendong layaknya seperti menggendong

seorang bayi, kemudian dibawa ke atas pondok (Wawancara Nenek Sapiah: 2018). *Tunam* dibuat secara bersama-sama oleh masyarakat yang akan melakukan panen di sawah, kegiatan ini merupakan representasi dari kebersamaan masyarakat dan mereka meyakini dengan kebersamaan kehidupan masyarakat akan mendapatkan barokah (Wawancara Mbok Na dan Syahrier:2018). Setelah *Tunam* selesai masuk ke tahapan ketiga yaitu *manghimbau* (memanggil Induk Padi).

Manghimbau (memanggil induk padi) ini dilakukan pada waktu pagi hari, yaitu sebelum matahari terbit, biasanya dilakukan pada jam 06:00 sampai jam 07:00. Dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Tunam* yang sudah di persiapkan di bawa kesawah dan di bakar ujungnya.
2. *Tunam* yang terbakar ujungnya lalu dibawa mengelilingi petak sawah untuk menjadi tempat mengambil padi yang telah diikat tujuh sambil mengelilingi sawah sebanyak tujuh kali dengan membaca sya'ir khusus sebagai berikut:

“nduui manen kanti biko dih, dimanen biko busek nan jauh di himbau nak dekek diusek, kami nunggu biko sebegapo banyak dikik kami tegimo.”

Pada prosesi ini pembacaan syair dipimpin oleh seorang ustadz, agar apa yang dilakukan diberkahi oleh Allah serta yang di harapkan dapat di kabulkan. Setelah itu induk padi (tujuh tangkai padi) dibiarkan selama tujuh hari, setelah barulah proses panen boleh dilakukan. Aktivitas mahimbau ini dilakukan bertujuan agar hasil padi dari panen ketika dimasak akan mendapat berkah dari nenek moyang terdahulu. Terdapat Beberapa alasan mengapa dalam aktivitas sosial sisytem pertanian bersawah masyarakat masih mempertahankan ini, natara lain masyarakat merasa bahwa sistem pertanian dengan menanam padi merupakan warisan leluhur yang paling berkah.

Masyarakat Desa Pasar Rantau Panjang sampai saat ini masih mempercayai bahwa sistem pertanian dengan menanam padi merupakan mata pencaharian yang diberkahi oleh nenek moyang terdahulu dan harus dijaga sampai kapan pun. Yaitu dengan melakukan ritual. Ritual merupakan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap leluhur yang mempunyai makna spiritual dan dianggap sakral. Hammad (2006:3) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut: Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.

Masyarakat Pasar Rantau Panjang berkeyakinan bahwa kegitan dari ritual adalah satu sarana mereka untuk berkumpul dan saling berbagi untuk mendapatkan keberkahan dan mereka juga meyakini jika ditinggalkan maka masyarakat akan mendapatkan musibah dengan tanda berbunyinya bedug raksasa itu akan berbunyi sebagai pertanda(Wawancara Mbok Na dan Datuk Idris : 2018). Alasan lain mengapa masyarakat Pasar Rantau Panjang masih mempertahankan ritual ini karena ritual ini sebagai sarana komunikasi dengan nenek moyang atau leluhur). Masyarakat percaya para leluhur mereka akan selalu melindungi dan memberikan

keberkahan untuk masyarakat di desa tersebut, terlebih lagi desa tersebut merupakan desa yang dikelilingi oleh kuburan keramat. Dengan adanya kuburan keramat ini masyarakat semakin percaya adanya perlindungan dari nenek moyang terhadap desa tersebut.

Mitos Padi Raksasa ini bukan hanya sekedar cerita suci yang dianggap sakral oleh masyarakat. Akan tetapi masyarakat Desa Pasar Rantau Panjang masih sangat mempercayai bahwa mitos padi raksasa mempunyai makna dalam aktivitas kehidupan sosial budaya mereka, antara lain :

Pertama mitos padi raksasa merupakan representasi dari adanya kekuatan lain diluar dirinya (kekuatan ghaib) yang mengatur kehidupan sosial budaya mereka. Keterbatasan akal masyarakat dalam memahami alamnya sehingga sehingga mereka menyandarkan diri lewat mitos yang diyakini mampu menyelesaikan masalah kehidupannya, sarana komunikasi dengan arwah nenek moyang (leluhur), dengan tetap melestarikan budaya nenek moyang (leluhur) yaitu bertani.

Kedua, menurut masyarakat, mitos padi raksasa mempunyai makna sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga masyarakat, aktivitas ini dimulai dari kegiatan dalam membuat *Tunam*, pada aktivitas ini masyarakat salaing bertemu, berkumpul dan bekerja sama, saling melengkapi kalau ada bahan bahan yang kurang untuk membuat tunam. Rutinitas ini biasanya dilakukan bersama-sama sambil sambil mendengarkan syair dan bercerita sehingga komunikasi masyarakat di desa tersebut terjalin dengan baik dan harmonis untuk menyambut musim panen. Kondisi seperti ini merupakan salah satu ciri-ciri komunikasi ritual, dimana Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya)(Yermia Djefri Manafe 2011:291), dalam bahasa lain Durkheim mengatakan bahwa fungsi dari ritual itu sebenarnya adalah untuk memperkuat solidaritas kelompok(Bustanudin Agus 2006: 166), sambil mempersiapkan segala perlengkapan bahan bahan untuk ritual, masyarakat menjadikan ini sebagai salah satu cara yang harus selalu dijaga sehingga kebersamaan tetap terjaga, mempererat tali silaturahmi, sehingga keberkahan akan selalu terlimpahkan (Wawancara Mbok Na:2018)

Ketiga sebagai sarana untuk meminta pertolongan, perlindungan serta keberkahan. Dalam konteks ini ketika masyarakat menjadikan mitos padi raksasa sebagai salah satu sarana untuk meminta pertolongan dan perlindungan ini menunjukkan bahwa masyarakat Pasar Rantau Panjang masih sangat tradisional, dimana Tuhan adalah kekuatan ghaib, sebagai ruh nenek moyang diyakini oleh masyarakat sebagai cerita suci yang diwariskan oleh para pendahulu mereka, yang mampu memberikan pertolongan dan perlindungan serta bisa memberikan keberkahan (Bustanuddin Agus 2006: 65). Masyarakat meyakini mereka memiliki keterbatasan dalam memahami alamnya, sehingga dengan melakukan ritual ini masyarakat meyakini bahwa ritual ini mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan mereka, ini menunjukkan bahwa mitos padi raksasa ini sangat

berhubungan dengan lingkungan supernatural dan super-indra dari realitas dan merujuk pada suatu masa prasejarah (Ayatullah Humaeni 2012: 165) Dalam konteks ini juga memperlihatkan bahwa untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan masyarakat desa Pasar Rantau Panjang sangat berhati-hati jangan sampai melanggar pantangan (*taboo*), karena binatang dan tanaman dipercaya punya penunggu, tenaga atau penunggu ghaib (Bustanuddin Agus 2006 : 256). Perlindungan, pertolongan serta keberkahan yang diharapkan masyarakat ini bukan hanya untuk hasil panen padi, akan tetapi juga perlindungan untuk warga penduduk setempat. Perlindungan terhadap tanaman artinya adalah agar padi hasil panen tidak berisi hama dan penyakit alis *ampo*/kosong.

Simpulan

Mitos merupakan salah satu bentuk khazanah tradisi lisan yang masih bertahan dimasyarakat dan tersebar pada masyarakat modern dan tradisional di setiap suku bangsa belahan dunia manapun, tak terkecuali di masyarakat Pasar Rantau Panjang. Tradisi lisan ini tidak bisa lepas dari unsur sakral dan dianggap suci dalam kehidupan manusia, yang bersifat supra indrawi dan sulit untuk dipahami dan dicerna oleh akal pikiran manusia. Namun dalam realitas kehidupan manusia mitos mengandung begitu banyak pesan moral disalamnya, sehingga masyarakat menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam mengelola tingkah laku dan aktivitas sosial budaya. Bahkan masyarakat meyakini bahwa didalam mitos terdapat pantangan atau *taboo*. Pantangan dan Taboo ini akan memberikan dampak negatif atau musibah bagi masyarakat jika dilanggar. Sehingga mitos berfungsi untuk menjaga moral dan perilaku para penganutnya.

Kedua hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi yang berdampak terhadap logika berpikir masyarakat moderen yang rasional dan empirik tidak serta merta mampu mengikis dimensi magis dan mistis mitos dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat meskipun sudah berpendidikan tinggi.

Beragam mitos yang tersebar yang masih di yakini dan ditradiskan dalam berbagai ritual secara turun temurun pada masyarakat Pasar Rantau Panjang mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat tersebut antara lain mitos diyakini sebagai representasi dari adanya kekuatan lain diluar dirinya (kekuatan ghaib) yang mengatur kehidupan sosial budaya, sebagai wujud solidaritas sosial sesama warga dan terakhir sebagai sarana untuk meminta pertolongan, perlindungan serta keberkahan.

Referensi

- Agus, Bustanuddin. 2006. "Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama," Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Anonim. 2012. "Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi keempat," Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

- Endaswara, Suwardi. 2009. "Metodologi Penelitian Foklor," Yogyakarta: Megpress Anggota Ikapi
- Daeng J.Hans. 2008. "Manusia Kebudayaan dan Lingkungan," Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djanjaja, James. 2007. "Folklor Indonesia," Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- _____. 2002 "Folklore Indonesia," Jakarta: Graffiti Pers
- Humaeni, Ayatullah. 2012. Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol: 33. No.3, September- Desember
- Maslikatin, Titik dkk. 2015. "Ritual Using dan Jawa: Mitos Hibriditas dan Harmoni Sosial," *Jurnal Literasi*, Volume 5 No. 2, Desember
- Sedyawati, Edi. 2014. "Kebudayaan di Nusantara," Depok: Komunitas Bambu
- Syam Nur, 2007. "Mazhab-Mazhab Antropologi," LkiS: Yogyakarta
- Keesing, M. Roger. 1989. "Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer," Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia,
- Madjid, Nurcholis. 2000. "Islam agama dan Peradaban, membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah," Jakarta: Paramadina
- Manafe, Djefri, Yermia. 2011. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Komunikasi*: Volume1, No: 2, Juli
- Marzali, Amri. 1997. *Kata Pengantar* dalam James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Reinach, Salomon. 1931, *Orpheus: A History of religions*, London : George Routledge & Sons Ltd. Ricliet, M.C. *Profil Desa/Kelurahan dan Dinas Tanaman Pangan Merangin*: 2016
- Wahyudi (2019). *Naskah Muqaddimah Al-Mubtadin* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia